

DILEMA PERAN GURU DALAM MENEGAKKAN DISIPLIN SISWA PADA ERA UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK

Nisa' Atus Sholihah¹, Syaikh Rozi², Muhammad Ali Rohmad³

Universitas Islam Majapahit

[1nisaatussolihah3@gmail.com](mailto:nisaatussolihah3@gmail.com), [2syaikhrozi418@gmail.com](mailto:syaikhrozi418@gmail.com),

[3malirohmad86@gmail.com](mailto:malirohmad86@gmail.com)

ABSTRACT

Abstract Although the enforcement of student discipline within the framework of child protection regulations has received increasing attention in prior studies, research specifically addressing the role conflict and pedagogical dilemmas of teachers in state secondary schools under Child Protection Law No. 35 of 2014 remains limited. This study aims to analyze the objective reality of student discipline, identify the forms of role dilemmas faced by teachers, and examine teachers' strategies in managing these challenges at SMP Negeri 1 Mojoanyar. A qualitative approach was employed using a case study design, involving school administrators, homeroom teachers, Islamic religious education teachers, and students as informants selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies, and analyzed using interactive thematic analysis including data condensation, data display, and conclusion drawing, with validity tested through source and method triangulation. The findings indicate that student discipline is polarized into minor violations (such as tardiness and uniform infractions) and serious violations disrupting the teaching-learning process (such as verbal bullying and truancy). Furthermore, teachers experience role ambivalence and neurotic anxiety regarding potential criminalization, leading to defensive teaching practices. To overcome this, a Humanistic-Dialogic Discipline Management Model was reconstructed, integrating learning contracts, restorative personal communication, role modeling (uswah hasanah), substitutive academic-educative sanctions, and progressive tripartite collaboration among teachers, guidance counselors, and parents. These results contribute to the theoretical development of educational management and expand the understanding of teacher professionalism under legal protection frameworks. The study concludes that balancing pedagogical authority and child protection requires collaborative restorative approaches, and recommends that educational institutions and policymakers establish clear operational guidelines and legal protection mechanisms for educators.

Keywords: Teacher Role Conflict; Student Discipline; Child Protection Law; Humanistic-Dialogic Model; SMP Negeri 1 Mojoanyar

ABSTRAK

Meskipun penegakan disiplin siswa dalam kerangka regulasi perlindungan anak telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas dilema peran dan konflik profesional guru di sekolah menengah negeri di bawah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas objektif kedisiplinan siswa, mengidentifikasi bentuk dilema peran yang dihadapi guru, serta mengkaji strategi guru dalam mengelola dilema tersebut di SMP Negeri 1 Mojoanyar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan pihak pengurus sekolah, wali kelas, guru pendidikan agama Islam, dan siswa sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik analisis tematik interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa terpolarisasi dalam bentuk pelanggaran ringan (seperti keterlambatan dan atribut tidak lengkap) serta pelanggaran berat yang mengganggu proses pembelajaran (seperti perundungan verbal dan membolos). Selain itu, guru mengalami ambivalensi peran dan kecemasan terhadap potensi kriminalisasi yang memicu praktik defensive teaching. Untuk mengatasi hal tersebut, direkonstruksi sebuah Model Manajemen Disiplin Humanis-Dialogis yang mengintegrasikan kontrak belajar, komunikasi restoratif personal, keteladanan (uswah hasanah), sanksi akademik-edukatif substitutif, serta kolaborasi tripartite yang progresif antara guru, guru BK, dan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan dan memperluas pemahaman tentang profesionalisme guru di bawah kerangka perlindungan hukum. Simpulan dari studi ini menekankan bahwa keseimbangan antara kewibawaan pedagogis dan perlindungan anak memerlukan pendekatan restoratif kolaboratif, serta menyarankan agar lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan menyusun pedoman operasional yang jelas serta mekanisme perlindungan hukum bagi pendidik.

Kata Kunci: Dilema Peran Guru; Disiplin Siswa; Undang-Undang Perlindungan Anak; Model Humanis-Dialogis; SMP Negeri 1 Mojoanyar

A. Pendahuluan

Disiplin merupakan salah satu faktor krusial dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif

dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam menegakkan disiplin siswa tidak hanya sebagai pengawas atau

pengendali perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etik dalam diri peserta didik (Suryani 2017). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kompleksnya tantangan penegakan kedisiplinan seiring dengan berlakunya Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, yang memberikan perlindungan kuat kepada anak sekaligus membatasi praktik pendisiplinan yang bersifat represif (Fitriani 2019).

Berdasarkan teori manajemen kelas dan perlindungan hukum, fenomena ini penting dikaji lebih lanjut karena benturan antara kewajiban menjaga ketertiban sekolah dan keharusan mematuhi aturan hukum sering kali menimbulkan konflik batin bagi pendidik (Rahman dan Malik 2018). Beberapa studi sebelumnya menitikberatkan pada efektivitas disiplin secara umum (Anwar 2017), namun belum menjelaskan secara spesifik bagaimana dilema peran guru di sekolah menengah negeri beroperasi di tengah tuntutan regulasi perlindungan anak (Nugroho dan Wibowo 2020).

Selain itu, urgensi penelitian ini semakin nyata dengan adanya

fenomena kenakalan pelajar di wilayah lokal yang tidak bisa hanya ditangani oleh sekolah. Sebagai contoh, kasus di Kabupaten Mojokerto mencatat banyaknya pelajar SMP dan SMA/SMK yang diamankan oleh pihak Satpol PP karena kedapatan membolos dan nongkrong di warung kopi pada saat jam pelajaran berlangsung (Radar Mojokerto 2026). Fenomena ini membuktikan bahwa siswa berani memanfaatkan celah kebebasan saat berada di luar jangkauan fisik guru. Di tengah kondisi tersebut, guru mengalami kebingungan yang dalam tinjauan teoretis sejalan dengan konsep dilema peran (*role conflict*) yang dikemukakan oleh (Katz dan Kahn 1978). Dilema peran dalam pendidikan muncul ketika seorang pendidik dihadapkan pada ekspektasi yang saling bertentangan; pada satu sisi guru dituntut menjadi penegak aturan yang disiplin, namun di sisi lain harus menjadi pelindung yang berempati tanpa melanggar hak anak secara hukum (Biddle 1986). Oleh karena itu, ketiadaan panduan teknis yang jelas terkait batasan tindakan disiplin sering kali membuat guru merasa terjebak.

Studi ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan disiplin positif berbasis nilai religius (ta'dib) serta model manajemen humanis-dialogis untuk mengatasi kecemasan hukum di kalangan pendidik (Arifin, Aziz, dan Hasyim 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedisiplinan siswa, mengidentifikasi bentuk dilema peran guru, serta mengeksplorasi strategi pengelolaan disiplin di SMP Negeri 1 Mojoanyar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dilema peran guru dalam menegakkan disiplin siswa di era Undang-Undang Perlindungan Anak (Creswell dan Poth 2018; Yin 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojoanyar yang beralamat di Jl. Mangga, Dusun Pasinan, Kabupaten Mojokerto. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan informan kunci meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Data sekunder mencakup dokumen

tata tertib sekolah, laporan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen. Prosedur analisis data mengikuti model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2019) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dengan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Mojoanyar

Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojoanyar terpolarisasi ke dalam dua bentuk utama. Pertama, pelanggaran ringan yang mencakup keterlambatan hadir, ketidaklengkapan atribut seragam, dan pengabaian ibadah (contoh: siswi yang beralasan haid secara terus-menerus). Kedua, pelanggaran berat yang berdampak sistemik pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), seperti perundungan verbal antar teman dan membolos atau

meninggalkan sekolah tanpa izin. Untuk memperjelas pola pelanggaran dan tindakan yang diambil guru, data divisualisasikan pada Tabel 1 berikut:

Table 1. Klasifikasi Pelanggaran Disiplin dan Tindakan Pendisiplinan Guru

Jenis Pelanggaran	Indikator Perilaku	Tindakan Humanis Guru (Sanksi Substitutif)
Ringan (Atribut & Agama)	Tidak memakai sepatu pasca-salat, seragam tidak sesuai, alasan haid berkelanjutan.	Absensi ibadah khusus, hafalan surat pendek, penugasan mencatat materi.
Sedang (Akademik)	Tidak mengerjakan tugas, keluar kelas saat pergantian jam pelajaran.	Ulangan dadakan di kelas, penyelesaian catatan di luar kelas.
Berat (Sosial & Perilaku)	Perundungan verbal, perkelahian, membolos (berada di luar area sekolah).	Pemanggilan orang tua, home visit, mediasi BK, hingga opsi mutasi mandiri.

Jenis Pelanggaran Indikator
 Perilaku Tindakan Humanis Guru
 (Sanksi Substitutif)

Ringan (Atribut & Agama)
 Tidak memakai sepatu pasca-

salat, seragam tidak sesuai, alasan haid berkelanjutan. Absensi ibadah khusus, hafalan surat pendek, penugasan mencatat materi.

Sedang (Akademik) Tidak mengerjakan tugas, keluar kelas saat pergantian jam pelajaran. Ulangan dadakan di kelas, penyelesaian catatan di luar kelas.

Berat (Sosial & Perilaku) Perundungan verbal, perkelahian, membolos (berada di luar area sekolah). Pemanggilan orang tua, home visit, mediasi BK, hingga opsi mutasi mandiri.

Terkait pelanggaran atribut dan ibadah, tantangan terbesar muncul dari kurangnya kesadaran spiritual siswa. Beberapa siswi kerap memanfaatkan alasan biologis secara berlebihan untuk menghindari kewajiban rutinitas spiritual. Hal ini ditegaskan oleh Bu Umi dalam wawancaranya:

'Istilahnya kita nggak mau, anak malas kan alasannya cuma satu, haid itu aja. Itu dua minggu berturut-turut nggak selesai-selesai alasannya masih haid aja... Kalau dibiarkan akhirnya yang lain nanti ikut-ikutan. Jadi kita pakai absen untuk memantau.'
 (Wawancara, 16 Agustus 2025)

2. Bentuk Dilema Peran yang Dihadapi Guru

Dalam merespons pelanggaran di atas, guru mengalami dilema peran (role conflict) yang nyata akibat berlakunya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pertama, keterbatasan pemberian sanksi represif yang memicu keraguan dan ketakutan akan tuduhan melanggar hak anak. Kedua, benturan kultural dengan pola asuh orang tua yang permisif, di mana siswa sering memanipulasi cerita di rumah, sehingga orang tua cenderung menyalahkan sekolah. Ketiga, beban psikologis dan ancaman kriminalisasi yang memicu kecemasan neurotis, sehingga guru cenderung bersikap sangat berhati-hati (defensive teaching) dalam menegakkan aturan.

Selain ancaman regulasi, guru juga memikul beban psikologis akibat minimnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa. Bu Ninik selaku Waka Kesiswaan menjelaskan kompleksitas ini:

'Kalau sudah menyangkut masalah rumah, itu urusannya sudah kompleks. Ada anak yang orang tuanya pendidikannya rendah, ada juga yang berpendidikan tinggi tapi

terlalu sibuk mencari nafkah saja. Padahal pemahaman tentang pentingnya pendampingan anak itu sangat diperlukan.' (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Hal ini memicu kecemasan di kalangan guru, seperti yang diungkapkan Bu Umi bahwa guru kini harus sangat berhati-hati, 'Kalau menegur anak sedikit saja, takutnya orang tua tidak terima dan langsung melapor' (Wawancara, 16 Agustus 2025).

3. Strategi Guru dalam Mengelola Dilema Penegakan Disiplin

Untuk menjembatani dilema tersebut, guru menerapkan strategi "Manajemen Disiplin Humanis-Dialogis". Strategi ini meliputi: transparansi konsekuensi tata tertib sejak awal (kontrak belajar), pendekatan restoratif (merangkul siswa pasca-sanksi), dan kolaborasi sistemik (home visit bersama BK). Namun, di lapangan ditemukan pula data negatif/anomali. Meskipun pendekatan restoratif berhasil pada mayoritas siswa, terdapat segelintir siswa yang tetap resisten terhadap segala bentuk teguran, sanksi akademik, maupun tiga kali home visit. Pada kasus anomali yang dipicu

oleh minimnya dukungan keluarga ini, guru dan sekolah terpaksa mengambil opsi kolaboratif progresif, yakni merekomendasikan pengunduran diri secara kekeluargaan agar iklim akademik siswa lain tetap terlindungi.

Untuk menerapkan pendekatan humanis, guru memilih jalan restoratif yang merangkul siswa kembali pasca-pemberian sanksi akademik. Bu Ninik memaparkan praktiknya:

'Kalau saya merasa terlalu keras, nanti anaknya saya rangkul, dalam arti 'Wingi iku lapo, Le?'. Jadi artinya dia tahu, Oh, Bu Ninik kemarin marah memang saya salah, tapi maksudnya begini... Kalau misalnya dia tidak mencatat materi, ya saya suruh keluar, selesaikan catatan itu di luar kelas, itu solusi yang saya berikan.' (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Pembahasan

1. Analisis Kedisiplinan Siswa

Temuan mengenai polarisasi kedisiplinan siswa (pelanggaran ringan hingga berat) membuktikan bahwa kedisiplinan bukan sekadar masalah ketaatan, melainkan cerminan dari rendahnya motivasi intrinsik dan lemahnya karakter religius. Analisis ini sejalan dengan teori *Self-Determination* oleh (Deci

dan Ryan 2017) dan temuan (Handayani 2020), yang menegaskan bahwa tanpa penanaman nilai spiritual yang konsisten di rumah dan sekolah, anak akan terus mencari celah untuk melanggar tata tertib.

2. Analisis Bentuk Dilema Peran Guru

Dilema peran berupa ketakutan guru terhadap ancaman hukum menunjukkan bahwa Undang-Undang Perlindungan Anak telah secara fundamental mengubah bentang alam pedagogi. Guru sering kali terjebak antara kewajiban moral *ta'dib* (mendidik adab) dan ketakutan akan delik pidana. Hasil ini memperkuat studi (Suharto 2010) mengenai pergeseran paradigma pendidikan dari otoriter menuju humanis, serta memvalidasi riset (Sari 2021) mengenai dampak regulasi perlindungan anak yang kerap memicu sikap *defensive teaching* (guru membiarkan pelanggaran demi keamanan posisi hukum mereka sendiri).

Temuan mengenai beban psikologis dan keraguan guru di SMPN 1 Mojoanyar ini memperkuat sekaligus memperluas kajian terdahulu oleh (Suharto 2010) serta

(Hariyanto, B., & Fitriani 2012). Studi-studi tersebut mengemukakan bahwa pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak memaksa pergeseran fundamental dari sistem disiplin represif menuju humanis yang kerap membuat pendidik cemas secara hukum. Namun, penelitian ini menemukan sisi kebaruan (*novelty*) secara psikososial, yakni bahwa kecemasan guru bukan murni hanya berasal dari regulasi negara, melainkan justru sangat diperparah oleh budaya parenting atau pola asuh orang tua di rumah yang permisif, di mana siswa kerap bersikap ganda (bermuka dua). Berbeda dengan riset (Setiawan 2015) yang sebelumnya menyimpulkan bahwa guru-guru di Mojokerto masih bergantung pada sanksi tradisional yang berisiko, penelitian ini membuktikan bahwa guru di SMPN 1 Mojoanyar telah mampu bertransformasi dan menemukan celah aman. Melalui Model Humanis-Dialogis yang bersandar pada sanksi substitutif-edukatif (seperti hafalan surat pendek), guru sukses menjalankan misi agamanya (ta'dib) sekaligus terhindar dari jerat pelanggaran Undang-Undang Perlindungan Anak.

3. Analisis Strategi Guru, Implikasi, dan Keterbatasan

Guru di SMPN 1 Mojoanyar terbukti mampu keluar dari dilema tersebut secara mandiri melalui strategi "Manajemen Disiplin Humanis-Dialogis". Sanksi yang sebelumnya berpusat pada fisik (hukuman) diganti dengan sanksi kognitif-spiritual, seperti hafalan surat pendek. Hal ini melampaui temuan (Setiawan 2015) yang sebelumnya mencatat bahwa guru-guru di Mojokerto masih bergantung pada sanksi tradisional. Strategi di SMPN 1 Mojoanyar justru membuktikan efektivitas pendekatan disiplin positif Islami yang digagas oleh (Sari, N., & Kusuma 2014). **Implikasi penelitian** ini memberikan kontribusi teoretis pada manajemen resolusi konflik di sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pendisiplinan yang aman secara hukum. Adapun **keterbatasan penelitian** ini terletak pada desain studi kasus tunggal yang sangat dipengaruhi oleh kultur demografis masyarakat Mojoanyar. Generalisasi model strategi ini pada sekolah dengan kultur urban yang lebih

kompleks mungkin memerlukan penyesuaian instrumen pendekatan lebih lanjut.

D. Kesimpulan

1. Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojoanyar bervariasi dari pelanggaran atribut dan ibadah, hingga pelanggaran berat seperti membolos. Tingginya tuntutan Undang-Undang Perlindungan Anak melahirkan dilema dan ambivalensi peran bagi guru, memicu ketakutan atas kriminalisasi dan benturan dengan pola asuh orang tua. Namun, guru sukses mengelola krisis ini melalui Model Manajemen Disiplin Humanis-Dialogis yang bersandar pada sanksi substitutif-edukatif, komunikasi restoratif personal, dan kolaborasi proaktif dengan orang tua serta konselor (BK).

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka integrasi antara kepatuhan hukum perlindungan anak dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter (*ta'dib*). Secara praktis, studi ini memvalidasi

efektivitas sanksi substitutif (seperti hafalan akademis/agama) sebagai jalan keluar legal yang efektif menggantikan hukuman fisik, sekaligus mereduksi sikap apatis edukatif (*defensive teaching*) di kalangan pendidik. Lebih dari itu, temuan ini turut mensintesisakan pemikiran (Zulfah El, Rozi, dan Wachidah 2025) mengenai tindakan edukatif dan urgensi revitalisasi akhlakul karimah dari (Lutfiatun, Rohmad, dan Syarif 2025), yang membuktikan bahwa pergeseran menuju pendekatan humanis-edukatif mampu melindungi hak siswa sekaligus mengamankan kewibawaan profesi guru.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Sekolah direkomendasikan untuk menyusun SOP tertulis terkait mitigasi konflik yang berkekuatan hukum untuk melindungi guru dari kesalahpahaman orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian menggunakan desain studi komparatif multikasus antara sekolah negeri dan sekolah swasta berasrama (*boarding school*) guna mengukur ketahanan

guru terhadap dilema hukum dalam ruang lingkup pengawasan 24 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. 2017. "Perlindungan Anak Di Indonesia: Studi Kebijakan Dan Implementasi." *Jurnal Hukum Dan Pembangunan* 47(3):289–307.
- Arifin, Zaenal, Ikhwan Aziz, Dan Umar Alfaruq A. Hasyim. 2021. "Makna Kualat Dalam Kitab Ta ' Lim Al-Muta ' Allim Sebagai Doktrin Penanaman Karakter Santri Pendahuluan." *Al-Adabiya: Jurnal kebudayaan dan keagamaan* 16(1):69–78. Doi: 10.37680/Adabiya.V16i1.722.
- Biddle, B. J. 1986. "Recent Developments In Role Theory." *Annual Review Of Sociology* 67–92.
- Creswell, J. W., Dan C. N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Ed. Sage Publications.
- Deci, E. L., Dan R. M. Ryan. 2017. "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs In Motivation, Development, And Wellness." *Uilford Publications*.
- Fitriani, D. 2019. "Implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan* 6(2):145–58.
- Handayani, Fitria. 2020. *PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 05 LAWANGAGUNG SELUMA*.
- Hariyanto, B., & Fitriani, D. 2012. "Implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Hukum Dan Pendidikan* 3(2):87–102.
- Katz, D., Dan R. L. Kahn. 1978. *The Social Psychology Of Organizations*. 2nd Ed. Wiley.
- Lutfiatun, Kharisma, M. Ali Rohmad, Dan M. Syarif. 2025. "Revitalisasi Perilaku Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Rahman Wahid Mojogeneng." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31:93–103. Doi: 10.33503/Paradigma.V31i2.1890.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mojokerto, Radar. 2026. "Satpol Pp Kabupaten Mojokerto Sanksi Siswa Bolos Sekolah Dengan Merawat Lansia." *Jawa Pos*.
- Nugroho, Ahmad, Dan S. Wibowo. 2020. "Implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Penegakan Disiplin Di Sekolah." *Rnal Hukum Dan Pendidikan* 1(5):45–59.
- Rahman, M., Dan F. Malik. 2018. "Tugas Guru Dalam Era Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(12):75–88.
- Sari, N., & Kusuma, D. 2014. "Strategi Disiplin Positif Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(2):60–75.
- Sari, Ayu Nopia. 2021. "PENGARUH UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP POLA DIDIK GURU SDIT AL-AHSAN KABUPATEN SELUMA."
- Setiawan, B. 2015. "Praktik Penegakan Disiplin Di SMP Negeri Se-Kabupaten Mojokerto." *Laporan Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten*

- Mojokerto, 75–89.
- Suharto, P. 2010. "Dilema Guru Dalam Menegakkan Disiplin Siswa Di Era Reformasi Hukum." *Jurnal Pendidikan Nasional* 5(1):29–45.
- Suryani, Anis. 2017. "PERAN ORGANISASI ROHIS DALAM PENANAMAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 3 TASIKMALAYA SKRIPSI." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Studi Research And Application*. Sixth Edit. SAGE Publications.
- Zulfah El, Husnah, Syaikh Rozi, Dan Hajar Nurma Wachidah. 2025. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF-REGULATIONSISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 23.